



## Representasi Resiliensi Generasi Sandwich dalam Film "Home Sweet Loan"

Angger Ridho Pamungkas<sup>1</sup>, Ririn Puspita Tutiasri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universiitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia  
E-mail: [anggerridho168@gmail.com](mailto:anggerridho168@gmail.com), [ririn\\_puspita.ilkom@upnjatim.ac.id](mailto:ririn_puspita.ilkom@upnjatim.ac.id)

### Article Info

**Article History**  
Received: 2025-10-07  
Revised: 2025-11-13  
Published: 2025-12-08

### Keywords:

Resilience;  
Sandwich Generation;  
Representation;  
Semiotic.

### Abstract

Resilience in the sandwich generation in this era is needed to survive in the circumstances experienced. This study aims to analyze how the resilience of the sandwich generation is represented in the film "Home Sweet Loan" which depicts the dynamics of the social reality of the sandwich generation, especially the role of women in multigenerational families and their ability to be resilient. It's using Roland Barthes's semiotic analysis approach. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through documentation and observation methods, which are then analyzed through Roland Barthes's three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. This study is able to interpret the meaning of an event of human behavioral interaction in a certain context based on the researcher's perspective. This Research is using qualitative research aims to explore the research object in depth. The result shows that the film Home Sweet Loan represents the resilience of the sandwich generation through: social support, self-control, optimism, and problem-solving methods. The character Kaluna is depicted as a resilient sandwich generation woman despite facing multidimensional family problems.

### Artikel Info

**Sejarah Artikel**  
Diterima: 2025-10-07  
Direvisi: 2025-11-13  
Dipublikasi: 2025-12-08

### Kata kunci:

Resiliensi;  
Generasi Sandwich;  
Representasi;  
Semiotika.

### Abstrak

Resiliensi pada generasi *sandwich* di zaman ini dibutuhkan untuk bertahan dalam keadaan yang dialami. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana resiliensi generasi *sandwich* direpresentasikan pada film "Home Sweet Loan" yang menggambarkan dinamika realitas sosial generasi *sandwich* terutama peran perempuan dalam keluarga multigenerasi serta kemampuannya untuk beresiliensi. menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi dan observasi, yang kemudian dianalisis melalui tiga tingkatan makna denotasi, konotasi, dan mitos milik Roland Barthes. Penelitian ini mampu untuk menginterpretasikan makna dari suatu kejadian interaksi perilaku manusia dalam konteks tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi objek penelitian secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Home Sweet Loan* merepresentasikan resiliensi generasi *sandwich* melalui: dukungan sosial, pengendalian diri, optimisme, dan cara penyelesaian masalah. Karakter Kaluna digambarkan sebagai wanita generasi *sandwich* yang resilien meski berhadapan dengan masalah keluarga multidimensi.

### I. PENDAHULUAN

Generasi *sandwich* merupakan suatu fenomena dimana seseorang mengalami peran ganda dalam urusan ekonomi dan juga urusan tanggung jawab secara signifikan yang terhimpit tiga generasi (Khalil & Santoso, 2022). Terminologi generasi *sandwich* sendiri dipopulerkan oleh Dorothy A. Miller (1981) yang merujuk pada suatu generasi yang berada dalam posisi "terjepit" diantara dua generasi yang berbeda, yang terhimpit pada orang-orang tuanya yang sudah mulai menua dan juga keberadaan anak-anak mereka yang semakin memperparah kompleksitas masalah.

Generasi *sandwich* mengacu pada generasi yang mempunyai tanggung jawab lebih daripada kewajibannya kepada keluarga intinya saja, melainkan juga menanggung ekonomi keluarga di atasnya juga. Generasi *sandwich* pun dituntut juga untuk berperan ganda, sehingga para generasi *sandwich* umumnya memiliki tingkat stress yang tinggi. Beban ekonomi yang tinggi dan juga beban pengasuhan anak dan orang tua ditambah dengan kondisi keuangan yang belum stabil. Solusi daripada hal tersebut dapat dimulai dari literasi keuangan yang baik dan juga perencanaan keuangan yang matang (Sofiyah dalam Renaldi & Handoko, 2023).

Menurut survei Kompas.com (Catrina & Djumena, 2022), dari 504 responden yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia menemukan kesimpulan bahwa 7 dari 10 responden tersebut menyatakan dirinya sebagai generasi *sandwich*. Dan menariknya, menurut temuan tersebut dinyatakan bahwa generasi *sandwich* dialami oleh seluruh lapisan masyarakat tidak peduli dari strata ekonomi manapun. Yang membedakannya adalah persentase daripada generasi *sandwich* kebanyakan diisi oleh masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.

Dalam menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan multi peran, individu generasi *sandwich* diharuskan untuk beradaptasi kepada keadaan yang dialami agar dapat bertahan dari keadaan yang menjepitnya dan dapat hidup secara normal untuk mengaruhi kesulitan yang dialami. Kemampuan resiliensi yang tinggi dibutuhkan oleh suatu individu untuk mempertahankan perasaan positif, menyikapi permasalahan secara optimis, memahami kontrol atas diri sendiri, dan memiliki keyakinan untuk menyelesaikan suatu masalah, individu yang memiliki resiliensi yang tinggi akan bisa beradaptasi pada suatu lingkungan (Septiani & Fitri, 2017).

Dari sekian banyaknya ragam dan *genre* film, juga bermuat beragam pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Pada perkembangannya terdapat beragam isu dan juga fenomena yang menarik yang coba untuk diangkat sang pembuat film kedalam layar lebar. Salah satu isu menarik yang akhir-akhir ini diangkat kedalam film adalah isu terkait generasi *sandwich*. Salah satu film tersebut adalah "Home Sweet Loan".

Film Home Sweet Loan adalah film drama yang dirilis pada 26 September 2024 yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie bekerjasama dengan penulis naskah Widya Arifianti mengadaptasi dari novel berjudul sama. Film yang diproduksi oleh Visinema tersebut diperankan oleh Yunita Siregar, Derby Romero, Risty Tagor, Fita Anggraini, Ario Wahab, dan Ayushita Nugraha. Film Home Sweet Loan juga berhasil menarik minat penonton film di Indonesia, dengan torehan penonton sejumlah 1.700.000 sepanjang penayangannya di bioskop (Salma, 2024). Film ini juga menuai banyak komentar positif dari warganet, khususnya pengguna aplikasi Instagram terbukti dari postingan Instagram official dari film Home Sweet Loan. Dikarenakan animo masyarakat yang begitu tinggi, Netflix yang merupakan media

OTT (over-the-top) penyedia film streaming online menayangkan film tersebut secara resmi di website mereka pada tanggal 30 Januari 2025.

Film Home Sweet Loan sendiri menceritakan tentang perjuangan hidup perempuan generasi *sandwich* untuk memiliki hunian di tengah-tengah himpitan tanggungan keluarga, perempuan sendiri seringkali digambarkan sebagai karakter yang lemah lembut, gemar mempercantik diri, emosional, dan juga memiliki sifat keibuan (Tantina & Tutiasri, 2023). Hal tersebut sejalan dengan karakter Kaluna (Yunita Siregar) yang merupakan anak bungsu yang masih hidup menumpang di rumah orang tuanya yang beranggotakan Ayah dan Ibunya (Budi Ross & Daisy Lantang), serta kakak-kakaknya yang sudah menikah dan memiliki anak. Kondisi di dalam rumahnya yang begitu ramai dan seringkali membuatnya terganggu yang menjadi motivasi bagi Kaluna untuk mempunyai rumah sendiri.

Resiliensi generasi *sandwich* yang ditampilkan pada film Home Sweet Loan nyatanya juga dialami oleh masyarakat yang ada di Indonesia. Seolah menjadi cerminan realitas atas susahnyanya mencari hunian layak yang terjangkau karena meningkatnya harga rumah dan juga himpitan ekonomi karena harus menanggung beban keluarga dan juga dirinya sendiri. Hal ini menjadikan film "Home Sweet Loan" sebagai objek penelitian yang menarik untuk diteliti.

Representasi adalah salah satu jenis aktivitas komunikasi yang berusaha untuk memberikan makna dalam proses pertukaran pesan di media (Athiyah & Tutiasri, 2023). Representasi merupakan proses di mana sebuah objek diterima oleh indra seseorang, kemudian diproses oleh akal untuk menghasilkan konsep/ide yang akan diungkapkan kembali melalui bahasa. Dengan kata lain, representasi adalah proses penafsiran ulang suatu objek/fenomena/realitas, yang maknanya bergantung pada cara seseorang menyampaikannya melalui bahasa. Representasi juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh individu yang melakukan representasi tersebut. Melalui representasi, gagasan-gagasan ideologis dan abstrak memperoleh wujud abstraknya. Representasi juga merupakan konsep yang diterapkan dalam proses pemaknaan sosial melalui sistem penandaan yang ada, seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain-lain. Secara singkat, representasi adalah penciptaan makna melalui bahasa (Iskandar & Lestari, 2016).

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film "Home Sweet Loan" yang rilis pada 26 September 2024. Penelitian ini hendak mengeksplorasi bagaimana fenomena resiliensi generasi *sandwich* direpresentasikan kedalam suatu media film. Film "Home Sweet Loan" sendiri memuat pesan-pesan bagaimana perjuangan generasi *sandwich* dalam memikul beban hutang keluarganya dan juga berjuang untuk memenuhi cita-citanya dalam hal memiliki hunian yang layak demi memutus rantai generasi *sandwich*.

Penelitian sendiri dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan juga menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika sendiri merupakan ilmu yang digunakan untuk meneliti tanda-tanda yang terkodifikasi dalam suatu sistem. Semiotika sendiri memiliki kapabilitas untuk meneliti banyak hal seperti berita, film, *fashion*, fiksi, puisi, dan drama. Film yang ditampilkan kepada khalayak juga dapat dipersepsikan sebagai suatu pesan (Sobur, 2002).

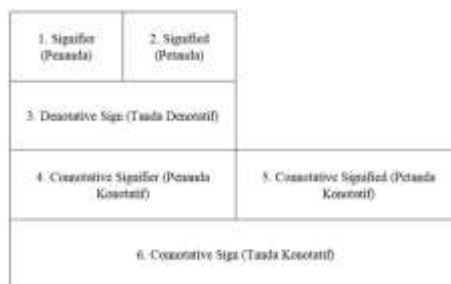
## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini berupaya memahami serta menginterpretasikan makna dari suatu kejadian interaksi perilaku manusia dalam konteks tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi objek penelitian secara mendalam. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang mencakup penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam teks dialog tokoh serta data-data lain yang relevan. Berdasarkan masalah yang diteliti dan tujuan yang hendak dicapai oleh penulis, maka penelitian ini dikategorikan sebagai studi deskriptif kualitatif.

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes dengan memanfaatkan tiga elemen yang dikemukakan olehnya, yakni makna denotasi (arti yang sesungguhnya), konotasi (penafsiran ulang dari makna denotasi yang mengandung pesan intrinsik), dan mitos (makna konotasi yang menyatu dengan budaya).

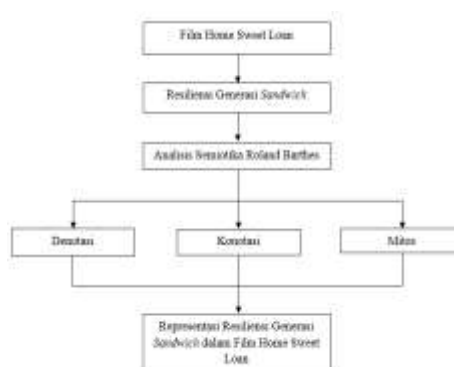
Objek dari penelitian ini adalah film "Home Sweet Loan" yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Subjek dari penelitian ini adalah resiliensi generasi *sandwich* yang direpresentasikan dalam film Home Sweet Loan.

Dengan banyaknya korpus yang didapat sebanyak 14 scene dari keseluruhan tayangan. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu dan juga membedah resiliensi generasi *sandwich* yang terdapat pada film Home Sweet Loan dengan menggunakan analisis semiotika.



Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

Pada dasarnya teori semiotika Barthes terletak pada gagasan tentang dua tingkatan pemaknaan. Tingkat pertama berfokus pada keterkaitan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda dengan realitas eksternal. Adapun tingkat kedua mencakup keterkaitan tanda tersebut dengan emosi, perasaan, dan nilai-nilai budaya. Pemaknaan pada tahap awal menghasilkan makna denotasi, yakni arti kata yang bersifat objektif. Sebaliknya, tahap kedua menciptakan makna konotasi, yaitu arti yang bersifat subjektif atau emosional. Barthes memasukkan konsep mitos ke dalam analisisnya, sebab mitos berperan penting dalam memahami proses signifikasi tanda. Berikut merupakan bagan kerangka berpikir yang dibuat oleh penulis.



Gambar 2. Peta Tanda Roland Barthes

Untuk dapat melihat bagaimana generasi *sandwich* direpresentasikan oleh film *Home Sweet Loan*, dalam penelitian ini penulis melakukan dua tahapan analisis:

1. Tahap pertama adalah melakukan penelitian kepada tanda-tanda yang terdapat pada scene dari film *Home Sweet Loan* yang berisi unsur-unsur yang merepresentasikan resiliensi generasi *sandwich*. Kemudian melakukan rujukan kepada tanda-tanda tersebut sehingga membentuk suatu tanda.
2. Tahap kedua adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis semiotika dalam tahap pertama, lalu mengalihkan tanda tersebut sehingga membentuk makna baru.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dalam sub-bab ini penulis melakukan pembahasan sesuai dengan hasil analisa *scene* yang didalamnya mengandung rumusan masalah yakni bagaimana resiliensi generasi *sandwich* direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan*. Penulis mengungkap makna dari pesan-pesan denotatif dan konotatif serta mitos yang terdapat pada film menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan metode analisa Roland Barthes, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana tanda, makna, dan dialog dapat merepresentasikan resiliensi generasi *sandwich* yang ditampilkan pada *scene* dalam film *Home Sweet Loan*. Dari keseluruhan film dengan total waktu 111 menit dan 86 *scene*. Maka didapatkan 14 *scene* pilihan yang menunjukkan adanya kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan akan dijabarkan dalam bentuk ringkasan poin pada sub-bab dibawah ini.

#### B. Pembahasan

##### 1. Dukungan Lingkungan Sosial Sebagai Pembentuk Resiliensi Generasi Sandwich

Pada *scene* nomor 13 diperlihatkan Kaluna yang sedang dinasihati oleh ibunya untuk bersabar dan mengambil hikmah dari apa yang terjadi kepada Kaluna. Perilaku karakter Ibu yang menasihati anaknya sendiri memperlihatkan dukungan berupa perasaan empati kepada anaknya. Pada *scene* 26 diperlihatkan Danan, Tanish dan Miya yang menemani Kaluna melepaskan stress di taman hiburan. Dukungan sosial pada *scene* ini diperlihatkan dengan teman-teman Kaluna yang bersedia untuk

menemani Kaluna disaat kondisinya sedang terpuruk dan juga mendukung Kaluna untuk memenuhi keinginannya yakni memiliki rumah sendiri. Dukungan sosial juga ditunjukkan pada *scene* nomor 54, dimana pada *scene* ini memperlihatkan Kaluna dan teman-temannya yang sedang menyantap makanan *seafood* di pinggir jalan sebagai perayaan keberhasilan Kaluna dalam mengajukan bantuan KPR di kantornya.

Penggambaran terakhir mengenai dukungan sosial ditunjukkan pada *scene* 58 dimana Danan yang mau menampung Kaluna di apartemen miliknya untuk sementara selagi Kaluna memikirkan cara untuk keluar dari permasalahan yang ia hadapi. Aksi Danan yang mempercayai Kaluna untuk tinggal di properti miliknya dan juga kepercayaannya kepada kemampuan Kaluna untuk dapat keluar dari permasalahannya menunjukkan hubungan saling percaya yang dapat menumbuhkan kemampuan resiliensi suatu individu (Grotberg, 1999).

Dari temuan *scene* diatas berdasarkan dukungan sosial pada generasi *sandwich* terdapat dukungan dari anggota keluarga, dukungan dari sahabat dan kepercayaan dari teman dekat. Dukungan sosial merujuk pada persepsi akan perhatian, kenyamanan, penghargaan, dan bantuan yang diperoleh seseorang dari kelompok atau individu lain (Uchino, 2009). Keberadaan dukungan sosial membuat individu merasa tidak sendiri, diterima, dihargai, dan didukung, sehingga mendorong optimisme untuk bangkit dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Individu tersebut akan mengembangkan ketahanan yang kuat atau resiliensi yang tinggi. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki resiliensi yang baik. Hal ini selaras dengan temuan Dianto (2017) bahwa individu yang mendapat dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar akan lebih optimis dalam menghadapi permasalahan.

##### 2. Pengendalian Diri Sebagai Representasi Resiliensi Generasi Sandwich

Pada *scene* nomor 2 diperlihatkan Kaluna yang menahan diri saat diberikan piring kotor kakaknya untuk ia cuci. Piring kotor disini merepresentasikan tanggung

jawab yang seharusnya dilakukan secara individu akan tetapi ditanggung oleh Kaluna yang belum berkeluarga. Perilaku Kaluna yang menahan responnya namun tetap membersihkan piring kakaknya menandakan kemampuan pengendalian diri Kaluna yang baik dalam hal mengendalikan emosinya di bawah tekanan. Pada *scene* nomor 39 diperlihatkan Kaluna yang didatangi oleh Natya yang ingin meminjam uang kepadanya untuk membeli tanah Kavling. Kaluna yang menolak penawaran Natya tersebut kemudian dibalas dengan ketus oleh Natya. Dalam keluarga yang fungsional, pengendalian diri diperlukan untuk menjalin hubungan baik antar anggota keluarga yang berujung pada interaksi yang positif untuk mencapai tujuan kolektif (Minasochah, Karmiyati, & Djudiyah, 2020).

Pada *scene* nomor 46 diperlihatkan Kaluna yang terpaksa harus tidur di ruang tengah yang hanya ditutupi kain sebagai sekat pembatas karena kamar pembantu yang dihuninya tidak dapat ditinggalkan akibat kucing yang menghancurkan langit-langitnya. Meski mengalami kejadian malang, Kaluna tetap dapat mengendalikan dirinya dan juga menerima apa yang terjadi kepadanya. Individu dengan kemampuan pengendalian impuls mampu mengendalikan emosinya dengan menahan dirinya untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan atau orang lain. (Semedhi, Lestari, & Hasanah, 2015).

Dari temuan *scene* diatas, pengendalian diri sebagai representasi resiliensi meliputi pengendalian emosi dan pengendalian impuls. Pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengelola emosi dan impuls internalnya secara efektif, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai moral serta ekspektasi sosial (Afiq, 2021).

### 3. Optimisme Sebagai Representasi Resiliensi Generasi Sandwich

Dalam *scene* 16 terdapat adegan Kaluna yang menghadapi penderitaan berupa keran air kamar mandi yang rusak. *Scene* ini merepresentasikan optimisme secara konotatif yang ditunjukkan pada stiker yang bertuliskan "Tiada Kebahagiaan Tanpa Penderitaan" yang tertempel di

kamar pembantu Kaluna yang diperlihatkan pada awal *scene*. Slogan yang tertera pada stiker ini menggambarkan pemikiran yang optimis dimana penderitaan yang dialami oleh Kaluna akan selalu berujung pada kebahagiaan. Dalam *scene* 26 terdapat adegan Kaluna yang menceritakan kepada teman-temannya mengenai keinginan dia untuk memiliki rumah meski dengan uang seadanya dan meyakinkan kepada temannya bahwa ia bisa mencapai hal tersebut. Ucapan Kaluna sendiri merepresentasikan pemikiran yang optimisme karena ia percaya diri akan kemampuannya untuk mendapatkan tujuannya yakni memiliki rumah sendiri tanpa harus menumpang di rumah keluarganya.

Dalam *scene* 34 terdapat adegan Kaluna yang secara spontan berteriak kegirangan ketika mendengarkan bahwa kantor tempat kerjanya mengadakan program bantuan pembiayaan kpr rumah. Sikap yang ditunjukkan oleh Kaluna merepresentasikan perilaku optimisme dikarenakan ia berpikir bahwa program tersebut merupakan peluang besar yang dapat ia gunakan untuk mencapai tujuannya dalam memiliki rumah pribadi. Optimisme sendiri merupakan keyakinan suatu individu akan nasib yang lebih baik serta kecenderungan untuk merencanakan hasil yang lebih baik (Al Musafiri & Umroh, 2022).

Dari temuan diatas, optimisme direpresentasikan melalui tanda, ucapan serta respon dari Kaluna. Seseorang yang resilien memiliki pandangan yang optimis, dimana ia dapat mengatasi rintangan yang ia alami dan juga meraih tujuan yang ingin ia capai. Optimisme yang efektif adalah optimisme yang berpijak pada realitas, ditopang oleh pola pikir positif dan harapan konstruktif terhadap masa depan (Al Musafiri & Umroh, 2022). Menurut Slamet (2014), optimisme didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk mempertahankan harapan yang kuat di tengah permasalahan, yang didasari oleh keyakinan yang kokoh. Temuan penelitian oleh Roellyana dan Lystandini (2016) menunjukkan bahwa individu yang memiliki keyakinan akan hasil positif dan secara konsisten menerapkan pola pikir positif cenderung lebih mampu mengatasi tantangan dan kesulitan yang dihadapi.

#### 4. Penyelesaian Masalah Sebagai Representasi Resiliensi Generasi Sandwich

Dalam *scene* 10 diperlihatkan Kaluna yang harus mengambil lembur demi mencukupi kebutuhannya dan juga untuk mencapai tujuan hidupnya. Kegiatan mengambil pekerjaan lebih yang dilakukan oleh Kaluna sendiri merepresentasikan penyelesaian masalah dimana Kaluna harus mengambil kerja lembur hingga malam agar dapat mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari dan juga menabung demi membeli rumah impiannya. Hal serupa digambarkan dalam *scene* 30 dimana Kaluna mengambil pekerjaan sampingan sebagai model bibir diluar pekerjaan utamanya yang seorang pegawai kantor. Sebagai anggota generasi *sandwich* yang memiliki tanggungan lintas generasi, cara Kaluna dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi adalah dengan bekerja keras.

Dalam *scene* 56 diperlihatkan Kaluna yang bertengkar dengan Kanendra mengenai tertipu oleh penjual tanah dan sertifikat rumah yang mereka huni dijadikan jaminan pinjaman rumah oleh Kanendra. Dalam kehidupan generasi *sandwich*, permasalahan yang dialami tidak hanya bersifat pengeluaran yang besar, masalah bisa datang dari dalam keluarga sendiri. Dalam konteks ini, masalah yang dialami Kaluna datang dari Kanendra yang salah dalam mengambil keputusan. Penyelesaian masalah dalam *scene* ini direpresentasikan melalui Kaluna yang tidak larut dalam permasalahan dan mencoba untuk menganalisis permasalahan yang ia alami untuk kemudian merespon secara tepat.

Dalam *scene* 69 sendiri memperlihatkan Kaluna yang melunasi hutang Kanendra menggunakan tabungan yang Kaluna miliki untuk membeli rumah. Pengorbanan Kaluna merepresentasikan penyelesaian masalah yang sedang ia alami sebagai generasi *sandwich*. Dimana Generasi *sandwich* sering kali dihadapkan pada pengorbanan yang mencakup tidak hanya sumber daya finansial, tetapi juga waktu, peluang karier, dan aspek kehidupan pribadi mereka, sebagai konsekuensi dari tanggung jawab ganda dalam interaksi sosial dengan keluarga. Dalam *scene* 83 sendiri diperlihatkan Kaluna yang membuka usaha nasi kotak bersama

keluarganya. Meskipun tidak mendapatkan tujuan yang Kaluna inginkan sedari awal yakni membeli rumah, namun ia dapat bangkit dan menyelesaikan masalahnya dengan membuka bisnis agar dapat mewujudkan ekonomi keluarga yang stabil demi kehidupan keluarganya.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan dalam penelitian, representasi generasi *sandwich* pada film *Home Sweet Loan* terdapat pada tindakan, ekspresi, dialog antar tokoh dalam alur cerita. Film ini juga merepresentasikan realitas kehidupan generasi *sandwich* di Indonesia, dimana seseorang harus menanggung tanggungan keluarganya serta dirinya sendiri. Film ini juga dengan berhasil merepresentasikan sosok generasi *sandwich* yang resilien meski berhadapan dengan tekanan ekonomi keluarganya dengan segala kesulitan dalam hidupnya yang digambarkan melalui karakter Kaluna.

Kaluna sebagai tokoh utama digambarkan sebagai figur generasi *sandwich* yang resilien, dimana hal tersebut terbentuk dari dukungan yang didapatkan dari lingkungan sosial, kemampuannya untuk mengendalikan emosi serta impuls dalam dirinya, pemikiran yang senantiasa optimis dalam menanggapi suatu permasalahan, serta upayanya dalam menyelesaikan permasalahan. Metode analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap makna dari potongan-potongan *scene* yang mengandung representasi resiliensi generasi *sandwich* melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos.

### B. Saran

Film *Home Sweet Loan* dengan tepat menggambarkan dinamika realitas sosial generasi *sandwich* terutama peran perempuan dalam keluarga multigenerasi serta kemampuannya untuk beresiliensi. Eksistensi film ini di masyarakat sangat krusial karena dapat menggambarkan situasi sosial di masyarakat terkait generasi *sandwich* khususnya mengenai resiliensi. Dengan penelitian ini penulis berharap kedepannya film-film yang mengangkat isu resiliensi dan generasi *sandwich* semakin banyak agar dapat memperkaya kajian-kajian untuk penelitian sejenis.

#### Commented [1]: 1. Perlu memperjelas struktur simpulan

Kalimat masih berjalan dalam satu alur panjang tanpa penekanan poin inti. Untuk simpulan bab, lebih baik tegas dan ringkas:

- Apa temuan utamanya?
- Bagaimana film merepresentasikannya?
- Faktor-faktor resiliensi apa saja yang muncul?
- Bagaimana semiotika Barthes membantu membacanya?

#### 2. Tambahkan "kalimat penutup" yang menegaskan kontribusi penelitian

Misalnya:

- kontribusi terhadap kajian film
  - pemahaman resiliensi generasi *sandwich*
  - relevansi sosial budaya Indonesia
- Saat ini belum ada bagian yang "mengakhiri" simpulan secara kuat.

#### 3. Pertegas hubungan dengan analisis semiotik

Anda sudah menyebut denotasi-konotasi-mitos, tetapi belum menjelaskan bagaimana makna mitos tampil dalam simpulan. Padahal bagian ini adalah ciri utama analisis Barthes.

#### 4. Hindari repetisi

Frasa "Film ini juga..." muncul dua kali berturut-turut. Bisa diringkas.

Untuk penelitian kedepan, penulis berharap agar penelitian semiotika tetap relevan karena melalui pendekatan tersebut memiliki kapabilitas untuk memberikan keterangan dan penjelasan dalam makna-makna yang terdapat di dalam media. Untuk kedepannya, objek penelitian dapat diperluas dengan analisis film maupun serial terbaru yang relevan sehingga dapat memberikan variasi dalam penelitian mengenai resiliensi generasi *sandwich*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afiq, N. (2021). *Hubungan Antara Self Kontrol Dan Resiliensi Mahasiswa (Studi Kasus Pondok Sabilurrosyad)*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Al Musafiri, M., & Umroh, N. M. (2022). Hubungan Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 70-84. doi: <https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i2.1726>
- Athiyyah, A. A., & Tutiasri, R. P. (2023). Representasi Single Fatherhood dalam Video Musik Andien "Selamat Jalan Kekasihku" dan Bertrand Peto "Ayahku" Pada Platform Youtube. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5448-5454. doi: <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2549>
- Catriana, E., & Djumena, E. (2022, September 8). Survei Litbang "Kompas": 7 dari 10 Responden adalah Generasi Sandwich. Diambil dari Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2022/09/08/133300126/survei-litbang-kompas-7-dari-10-responden-adalah-generasi-sandwich?page=all>
- Dianto, Mori. (2017). Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa Di Smp Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Jurnal Counseling Care*, Volume 1, Nomor 1, bulan April, 2017: 42-51.
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping your Inner Strength*. Oakland, CA: New Harbinger Publications.
- Iskandar, D. S., & Lestari, R. (2016). *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: ANDI.
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). GENERASI SANDWICH: KONFLIK PERAN DALAM MENCAPAI KEBERFUNGSIAN SOSIAL. *Share: Social Work Jurnal*, 12(1), 77-87. doi: <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>
- Minasochah, Karmiyati, D., & Djudiyah. (2020) Hubungan Keberfungsian Keluarga Dengan Kontrol Diri Remaja Pada Siswa SMA Di Bawean. *Jurnal KELUARGA*, 16-24. Diambil Kembali dari <https://eprints.umm.ac.id/eprint/866>
- Miller, D. A. (1981). *The 'sandwich' generation: adult children of the aging* (Vol. XXVI(5)). Social Work.
- Renaldi, I., & Handoko, D. (2023). Pesan Moral Dalam Iklan Bibit Versi "Suara Hati Generasi Sandwich" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(No. 4), 153-165. doi: <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i4.543>
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*. Nomor volume 1, nomor isu 1, halaman 29-37.
- Salma. (2024). Film "Home Sweet Loan" Raih 1,7 Juta Penonton Setelah Satu Bulan Tayang. *ANTARA NEWS*. Retrieved from: <https://bengkulu.antaranews.com/berita/375273/film-home-sweet-loan-raih-1-7-juta-penonton-setelah-1-bulan-tayang>
- Semedhi, B. P., Lestari, S., & Hasanah, N. (2015). Resiliensi Pengungsi Konflik Sampang. *Jurnal Mediapsi*, 51-58.
- Septiani, T., & Fitria, N. (2017). Hubungan Antar Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 59-76. Diambil kembali dari <https://jurnalfpk.uinsa.ac.id/index.php/JPP/article/view/59>
- Slamet, S. (2014). Pelatihan Motivasi Berprestasi Guna Meningkatkan Efikasi Diri Dan Optimisme Pada Mahasiswa Aktivistis

- Organisasi Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, 11 (1), 75-98.
- Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Analisis Wacana*. Bandung: Rosdakarya.
- Tantina, A., & Tutiasri, R. P. (2023). Analisa Wacana Kritis Femvertising Dalam Iklan Instagram MKS Shoes Edisi "What Makes Us Women ". *Dawatuna, Journal Of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(3), 960-973.
- Uchino, B. (2009). Understanding the linksbetween social support and physical health: A life-span perspective with emphasis on the separability of perceived and received support. *Perspectives on Psychological Science*, 4(3), 236-255.